

Mitos Peziarahan Pantai Selatan Melalui Perspektif Pseudo-Etnofotografi

Aji Susanto Anom Purnomo

Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ajisusantoanom@isi.ac.id

Received : February, 2024

Accepted : November, 2024

Published : August, 2024

Abstract

The creative process of creating fine-art photographic works so far is considered to have an emphasis on personal artistic expression. This research seeks to present an alternative offer where personal expression and socio-cultural phenomena can be cohesively intertwined and built in the creative process of creating fine-art photographic works. This is answered through the concept of pseudo-ethnophotography. Ethno-photography is an approach in social research that is the trajectory of photographic record and ethnographic narratives. The ethno-photographic method is used to understand society's point of view that gives meaning to a specific cultural phenomenon. Recent developments in the ethnographic approach gave rise to the concept of pseudo-ethnography. The idea arises from a new symptom of artwork creation where an artist descends into a community environment, conducts a brief interview, and then creates artwork from the data obtained. This research then adapts the pseudo-ethnographic approach with an ethno-photography approach to pseudo-ethnophotography. The South Sea entity (Laut Kidul) has a solid and deep-rooted myth for the Javanese. The figure that emerged from the myth is Gusti Kanjeng Ratu Kidul, the ruler of the The South Sea Palace. Parangkusumo Beach is one of the beaches located in the South Sea; Parangkusumo Beach is located in Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. Parangkusumo Beach has a role as a cultural entity that becomes the space of local myths. This myth strengthens the roots of Javanese identity, often known as Kejawen. This research sets out by applying the concept of pseudo-ethnography and adapting it to the pattern of creating photographic art into pseudo-ethnophotography. The stages of research used are literature study, observation, photographic recording, and data analysis. This study aims to offer a point of view that departs from the emic view of the myth of Parangkusumo Beach and its influence on the philosophy of the jawan of pilgrims. This research results in a series of photo works, which are pseudo-ethnophotographic recordings and textual narratives processed from data analysis and personal stories from pilgrims. This research is expected to present an understanding of the Javanese philosophy of the pilgrims who are part of their Javanese identity.

Keywords: *pseudo-ethnophotography, south coast, parangkusumo, kejawen, myth*

Abstrak

Proses kreatif penciptaan seni fotografi selama ini dinilai memiliki titik berat pada ekspresi artistik personal. Penelitian ini berupaya untuk menyajikan alternatif tawaran lain dimana ekspresi personal dan fenomena sosial kultural dapat berkelindan secara padu dan sebangun dalam proses kreatif penciptaan seni fotografi. Hal tersebut dijawab melalui konsep pseudo-etnofotografi. Etno-fotografi adalah sebuah pendekatan dalam penelitian sosial yang merupakan lintasan dari rekaman fotografi dan narasi etnografi. Metode etno-fotografi digunakan untuk memahami sudut pandang dari masyarakat yang memberikan makna pada suatu fenomena kebudayaan spesifik. Pada perkembangan terkini dari pendekatan etnografi memunculkan konsep pseudo-etnografi. Konsep tersebut muncul dari gejala baru

penciptaan karya seni dimana seorang seniman turun ke sebuah lingkungan komunitas, melakukan wawancara singkat dan kemudian menciptakan karya seni dari data yang diperoleh. Penelitian ini kemudian mengadaptasikan pendekatan pseudo-etnografi tersebut dengan pendekatan etno-fotografi menjadi pseudo-etnofotografi. Entitas Laut Selatan (Laut Kidul) bagi masyarakat Jawa memiliki mitos yang kuat dan mengakar. Sosok yang muncul dari mitos tersebut adalah Gusti Kanjeng Ratu Kidul yang dianggap sebagai penguasa Keraton Laut Kidul. Pantai Parangkusumo adalah salah satu pantai yang berada pada Laut Selatan, Pantai Parangkusumo berlokasi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai Parangkusumo memiliki peran sebagai entitas kebudayaan yang menjadi ruang dari mitos masyarakat lokal. Mitos tersebut menguatkan akar identitas ke-Jawa-an yang kemudian sering dikenal dengan istilah kejawen. Penelitian ini berangkat dengan menerapkan konsep pseudo-etnografi dan mengadaptasikannya dengan corak penciptaan seni fotografi menjadi pseudo-etnofotografi. Tahapan penelitian yang diaplikasikan adalah studi pustaka, observasi, perekaman fotografis dan analisis data. Tujuan dari penelitian ini adalah menawarkan sebuah sudut pandang yang berangkat dari pandangan emik tentang mitos di Pantai Parangkusumo dan pengaruhnya terhadap falsafah kejawen dari peziarahnya. Hasil dari penelitian ini adalah karya foto seri yang merupakan rekaman pseudo-etnofotografi dan narasi tekstual yang diolah dari analisis data dan cerita-cerita personal dari para peziarah. Penelitian ini diharapkan menghadirkan pemahaman tentang falsafah kejawen dari para peziarah yang menjadi bagian dari identitas ke-Jawa-an mereka.

Kata Kunci: *pseudo-etnofotografi, pantai selatan, parangkusumo, kejawen, mitos*

1. PENDAHULUAN

Etnofotografi adalah sebuah cara atau pendekatan yang memanfaatkan perpotongan bahasa visual seni fotografi dan pendekatan reflektif dari disiplin antropologi. Etnofotografi menawarkan citra-citra visual yang merefleksikan batas-batas tipis antara subjektivitas dan konteks kultural. Posisi fotografi pada etnofotografi sejauh ini bisa dipahami juga sebagai narasi visual yang dibangun oleh sekelompok foto (*photo series*), direkam pada periode waktu tertentu dan membawa sudut pandang tertentu. Sudut pandang ini diharapkan mampu membantu pembaca untuk lebih memahami tentang suatu kebudayaan dari etnis tertentu [1].

Edwards [2] menyatakan bahwa etnofotografi memunculkan suatu ruang bagi ekspresi artistik dan dokumentasi etnografi. Dalam sebuah etnofotografi, karya foto yang dihasilkan dapat dibaca sebagai suatu ekspresi keindahan dari sang pembuat dan objek fotonya, namun juga memuat suatu bentuk dokumentasi atas apa yang tertangkap di dalamnya. Metode etnofotografi pada penelitian ini diterapkan untuk mendekati pemahaman terkait sebuah fenomena kebudayaan terpilih. Fenomena kebudayaan tersebut adalah mitos dan narasi peziarahan di Pantai Parangkusumo. Ketertarikan akan fenomena kebudayaan tersebut berakar dari kesamaan identitas latar belakang kebudayaan peneliti yaitu

Kebudayaan Jawa. Sejak kecil peneliti sudah tertarik ketika mendengarkan cerita-cerita atau mitos Pantai Selatan. Latar belakang kebudayaan yang sama menimbulkan relasi personal antara diri peneliti dan objek penelitian. Sehingga pada proses penelitiannya ruang untuk menarasikan pengalaman batin dari peneliti mendapatkan tempat dan merupakan sebuah arti penting.

Hayano [3] menjelaskan adanya perkembangan ilmu antropologi dari para peneliti untuk melakukan penulisan etnografi pada orang-orangnya sendiri. Berdasarkan perkembangan tersebut dimana peneliti mencoba untuk melihat orang-orangnya sendiri, metode etnografi kemudian melahirkan metode yang dikenal dengan sebutan auto-etnografi. Chang (Chang, 2008) menyatakan bahwa autoetnografi memberi ruang dan kesempatan bagi peneliti untuk menggunakan suara dan pengalaman pribadinya untuk lebih memahami lingkungan atau situasi budaya yang ada di sekitarnya. Penelitian ini berupaya mengintegrasikan corak autoetnografi pada pendekatan etnofotografi sekaligus merespon fenomena terkini penciptaan seni kontemporer dengan metode pseudo-etnofotografi.

Pantai Parangkusumo yang merupakan salah satu pantai di Laut Selatan memiliki mitos yang istimewa pada kepercayaan masyarakat Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Jaja [4], mitos adalah cerita yang

dipercaya terjadi pada masa lalu dan memiliki nilai sejarah. Mitos merupakan cerita yang dibuat oleh manusia sebagai cara memahami sebuah realitas yang terjadi. Pada mitos tokoh yang diceritakan biasanya para dewa atau makhluk setengah dewa. Dalam dunia modern, mitos juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam organisasi. Kepercayaan terhadap mitos membentuk pola pikir manusia dan bahkan nilai-nilai dalam organisasi [5].

Pantai Parangkusumo menurut mitos yang dipercaya peziarahnya adalah tempat bertemunya Panembahan Senopati (Raja Mataram Islam Pertama) dengan Gusti Kanjeng Ratu Kidul yang diyakini sebagai penguasa laut selatan. Panembahan Senopati melakukan *thapa* (bertapa) dikarenakan sedang menghadapi peperangan dengan kerajaan Pajang. Pada saat bertapa, ia didatangi Gusti Kanjeng Ratu Kidul yang bersedia untuk membantu dalam menghadapi musuh-musuhnya. Namun ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu dengan menjalin pernikahan dengan Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Banyak dari kalangan masyarakat beraliran kejawaan meyakini bahwa dengan melakukan ziarah dan ritual ke Petilasan Cepuri di Pantai Parangkusumo, seseorang akan dapat memperoleh tujuan yang hendak dicapai [6]. Masyarakat Jawa menyadari keterbatasan akal manusia, percaya bahwa misteri, keunikan, serta rahasia alam semesta tidak dapat dijangkau dan diungkap dalam memahami kehidupan, karena itu mereka melakukan ritual [7]. Ritual demikian dilakukan karena masyarakat Jawa meyakini dunia ini dihuni oleh makhluk yang terlihat juga makhluk tak terlihat (*ghaib*), keduanya saling berhubungan, melengkapi, dan saling membutuhkan dalam menjaga keseimbangannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode pseudo-etnofotografi dapat mewujudkan narasi mitos Pantai Parangkusumo yang berangkat dari sisi cerita personal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif metode penciptaan karya yang berangkat dari proses kreatif penciptaan karya seni namun memiliki corak penelitian sosial tertentu yaitu etnografi. Dengan adanya alternatif metode karya ini diharapkan cerita-cerita mitos lain yang berakar dari sistem kepercayaan dan kebudayaan

masyarakat Indonesia dapat terwujud dengan lebih artistik dan menarik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian *practice based research*, menurut Linda Candy (2006) dalam "*Practice Based Research: A Guide*", *practice based research* adalah sebuah aktivitas penelitian dimana penemuan pengetahuan dalam menjawab pertanyaan penelitian berbasis praktik yang menghasilkan produk kreatif. Metode *practice based research* dalam penelitian ini akan mengintegrasikan konsep pseudo-etnografi dalam melaksanakan praktiknya. Konsep pseudo-etnografi, menurut Foster [8] adalah gejala baru pada penciptaan karya seni dimana seorang seniman turun ke sebuah lingkungan komunitas, melakukan wawancara singkat dan kemudian menciptakan karya seni dari data yang diperoleh. Konsep pseudo-etnografi ini kemudian diadaptasikan menjadi pseudo-etnofotografi dengan mengintegrasikan metode penciptaan karya seni fotografi.

Konsep pseudo-etnografi pertama kali diungkapkan oleh Hal Foster (1999) pada artikelnya yang berjudul "*Artists as Ethnographer*" dalam buku "*Traffic in Culture: Refiguring Art and Anthropology*". Konsep ini berpotensi untuk melahirkan karya seni berbasis situs spesifik dengan kolaborasi dan partisipasi dari anggota komunitas masyarakat di lokasi tersebut. Namun konsep ini memiliki kelemahan karena seniman yang menjalankan metode ini cenderung tidak melakukan metode kerja etnografi dengan disiplin.

Tahapan pseudo-etnofotografi yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah. Peneliti akan melakukan kegiatan observasi sekaligus wawancara non-formal terhadap peziarah di Pantai Parangkusumo. Pada saat yang bersamaan peneliti juga melakukan proses kreatif penciptaan karya seni yaitu karya fotografi yang bercorak etnofotografi. Konsep Etnofotografi adalah sebuah pendekatan yang memanfaatkan perpotongan lintasan seni fotografi dan pendekatan reflektif etnografi. Peran utama fotografi pada etnofotografi dapat dipahami sebagai narasi visual atau alat komunikasi utama untuk menyajikan cerita

yang dibangun oleh sekelompok foto (*photo series*).

Penciptaan karya seni fotografi pada penelitian ini terbagi dalam beberapa tahapan yaitu proses pemotretan, proses pengolahan karya fotografi dan proses penyajian karya. Pengumpulan data pada penelitian dilaksanakan secara bersamaan dengan proses penciptaan tahap pemotretan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi partisipatoris dan wawancara bebas. Menurut Hadi [9], pertanyaan-pertanyaan tentang isu spesifik pada penelitian ternyata dapat diperoleh jawabannya melalui wawancara bebas atau observasi partisipatoris untuk mendapatkan pengertian tentang ungkapan-ungkapan kognitif, maupun emosional atau intuisi dari subjek yang diteliti. Pada proses pengumpulan data tersebut secara simultan berjalan juga proses penciptaan karya seni fotografi. Proses penciptaan karya seni fotografi menurut Soedjono [10] terbagi dalam tiga tahapan, yaitu: pertama adalah proses pemotretan yang berjalan simultan dengan proses pengamatan dan pemahaman subjek fotografi; kedua adalah proses kamar-gelap maupun 'kamar-terang' (*digital darkroom*) yang berjalan simultan dengan proses analisis dan perenungan; dan yang ketiga adalah proses penampilan akhir atau proses perwujudan karya. Setelah menyelesaikan proses tahapan penciptaan karya tersebut maka karya yang dihasilkan merupakan data etnofotografi yang perlu dianalisis dan dilakukan reinterpretasi ilmiah. Reinterpretasi ilmiah tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Datoem [11] yaitu peneliti menggambarkan pengalaman berdasarkan metode refleksi dan interpretasi melalui proses mengingat dan mengalami kembali segala pengalaman yang dirasakan pada saat melakukan observasi dan partisipasi di lapangan [12].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Penelitian ini menyajikan data dengan pendekatan etnografi realis [13]. Pada etnografi realis, seorang etnografer menghasilkan pandangan yang berupa interpretasi dan penyajian fenomena budaya. Penelitian ini berawal dari rasa ketertarikan dengan mitos Pantai Selatan yang sudah peneliti dengar semenjak kecil. Dorongan

tersebut memunculkan keinginan untuk lebih memahami lagi tentang nilai dan makna dari mitos tersebut. Saat pertama kali mengunjungi Pantai Parangkusumo pada malam hari, peneliti merasakan ketakjuban karena ternyata banyak orang di pantai tersebut pada malam hari. Keramaian yang ditemui sama halnya ketika pantai dikunjungi pada siang hari. Kebetulan malam tersebut adalah malam jumat, dimana menurut kepercayaan jawa, beberapa malam memiliki keistimewaan dari malam yang lain terutama dari sisi spiritual. Pengalaman rasa takjub tersebut membawa peneliti untuk kembali lagi tidak hanya sekali selama 3 tahun belakangan. Pengalaman yang dipicu oleh perasaan ketika melihat ini dapat dikategorikan sebagai pengalaman sensorik tubuh sebagai data [14]. Tubuh sebagai agen pengetahuan dan pengalaman menempati peran dalam produksi etnografi. Data penelitian yang dialami melalui tubuh dan kemampuan indranya juga berarti menghadapi kesadaran ontologis seseorang sehubungan dengan etnis dan gender, serta subjektivitas emosional.

Proses kreatif yang dilakukan pada penciptaan karya fotografi ini melalui 3 tahapan, yaitu: tahapan pemotretan, tahapan pengolahan gambar dan tahapan penyajian karya. Pada tahapan pemotretan, peneliti menggunakan kamera mirrorless digital. Pilihan kamera ini berdasarkan pada aspek keringkasan (*compactibility*) yang diharapkan tidak mengganggu peziarah saat melakukan ritual dan juga tidak mebebani pergerakan peneliti dalam mencari sudut-sudut pemotretan. Sebagian besar karya foto dihasilkan tanpa menggunakan pencahayaan *flash* tambahan dan hanya memanfaatkan pencahayaan natural. Hal ini merupakan etika tidak tertulis dalam memotret ritual-ritual keagamaan supaya para peziarah tidak merasa terganggu dan bernada eskploitatif. Pada frame tertentu jika memang pencahayaan sangat minimal maka peneliti menggunakan pencahayaan tambahan dari lampu kontinyu yang berasal dari senter telepon genggam. Pada tahap pemotretan perlu ditekankan aspek etika dalam menghadapi situasi pemotretan supaya nilai kemanusiaan tetap berada diatas aspek estetika. Pada tahapan berikutnya yaitu pengolahan gambar. Peneliti menggunakan aplikasi pengolah gambar digital yaitu adobe lightroom. Aplikasi ini digunakan untuk koreksi minor *brightness*, *contrast* atau *cropping*

minimalis. Pengolahan gambar dilakukan seminimal mungkin supaya hasil pemotretan tetap didapatkan seotentik mungkin. Tahapan berikutnya yaitu tahapan penyajian karya. Pada tahapan ini pilihan yang paling menonjol adalah pilihan artistik dari peneliti untuk menampilkan karya dalam format fotografi hitam putih. Pemilihan format ini dipilih oleh peneliti selain merupakan preferensi pribadi peneliti sebagai seorang seniman, juga memiliki alasan untuk dapat menangkap realitas yang direkam tanpa gangguan-gangguan dari kehadiran warna. Hitam putih mampu mereduksi kehidupan menjadi lebih sederhana sehingga fokus perhatian akan lebih intensif dalam menemukan makna. Pada tahapan penyajian karya, peneliti juga memilih foto-foto yang dirasa mampu merepresentasikan topik yang peneliti ingin sampaikan. Pilihan ini berdasarkan konsep EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) sehingga sebuah foto cerita mampu mengkomunikasikan suatu narasi secara utuh [1].

Pilihan pemotretan pada penelitian ini fokus pada hari-hari pasaran tertentu di Pantai Parangkusumo. Keramaian di Pantai Parangkusumo mencapai puncaknya ketika bertepatan dengan hari-hari pasaran yang menurut kepercayaan jawa memiliki keutamaan. Malam Selasa Kliwon, Jumat Kliwon dan Malam 1 Suro adalah beberapa malam yang dianggap istimewa. Pada malam-malam tersebut, peziarahan di Pantai Parangkusumo memperlihatkan pesonanya. Keramaian pengunjung tidak menutupi aura magis yang dirasakan oleh pengunjung ketika mendengarkan deburan ombak memecah kegelapan malam. Aktivitas para peziarah tidak hanya melaksanakan ritual pada petilasan atau pantai, para peziarah juga dapat menikmati pasar malam dadakan yang menjual berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari dan juga makanan tradisional. Selain pedagang-pedagang itu, Pasar Malam tersebut juga ramai oleh penjual-penjual yang menawarkan jasa pengobatan alternatif, seperti bekam, jamu dari organ dalam ular dan lain-lain. Saat menyapukan pandangan ke sekeliling wilayah Petilasan Cepuri dan warung-warung di Pantai Parangkusumo, akan mudah ditemui gambar-gambar tentang sosok yang dimitoskan oleh peziarah, baik di tempat umum atau di rak-rak warung. Sosok perempuan cantik yang lazimnya memakai baju tradisional jawa

dengan dominasi warna hijau, memiliki rambut hitam Panjang, memakai mahkota seperti anggota kerajaan dan biasanya latar belakang yang digunakan pada gambar tersebut adalah ombak atau lautan. Sosok tersebut oleh masyarakat Jawa dipanggil dengan nama Gusti Kanjeng Ratu Kidul.



Gambar 1. Poster Ilustrasi Gusti Kanjeng Ratu Kidul bersebelahan dengan poster politik terkini.

[Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2023]



Gambar 2. Warung-warung banyak memajang juga poster dengan ukuran kecil dari Kanjeng Ratu Kidul atau figur yang menjadi idola.

[Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2023]



Gambar 3. Peziarah mencoba salah satu pengobatan alternatif pada Malam Kliwonan di Pantai Parang Kusumo dengan metode Bekam. [Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2022].

Ritual di Pantai Parangkusumo merupakan salah satu lelatu atau tirakat tertentu khas masyarakat Jawa. Lelatu tersebut dilakukan peziarah setelah melakukan ritual di Petilasan Cepuri. Setelah mereka menghaturkan doa dan permohonan di petilasan tersebut, mereka kemudian duduk-duduk sambil sesekali mencari kembang kantil, atau mengheningkan diri di sekitar. Ada juga peziarah yang tidur menunggu petunjuk (*wangsit*) yang datang lewat mimpi. Lelatu ini menunjukkan, selain berdoa dan memohon, manusia harus berusaha, dan prihatin dalam hidup. Ekspresi yang terlihat dari proses ritual juga menggambarkan kesungguhan terhadap datangnya harapan-harapan dan keinginan para peziarah. Dengan melakukan lelatu ini peziarah meyakini akan memiliki pendampingan dari kekuatan spiritual yang dapat memberi dorongan dan kelancaran dalam melakukan pekerjaan.

Mitos di Pantai Parangkusumo berakar pada suatu kepercayaan terkait sosok Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Mitos Gusti Kanjeng Ratu Kidul pada mulanya adalah salah satu strategi Kerajaan Mataram Islam dalam politiknya untuk menyaingi kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa. Pada waktu itu Panembahan Senopati merasa kesulitan untuk mendirikan Kerajaan Mataram Islam [6]. Salah satu penyebab utamanya yaitu karena masyarakat di Jawa sudah lama menganut agama Hindu. Panembahan Senopati akhirnya menerima saran Ki Juru Martani untuk memunculkan

mitos Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Salah satu mitos yang melegenda adalah pertemuan antara Panembahan Senopati dengan Gusti Kanjeng Ratu Kidul di sebuah batu yang disebut Cepuri. Pada pertemuan tersebut kedua belah pihak sepakat untuk membuat suatu 'perjanjian'. Perjanjiannya adalah Gusti Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu Panembahan Senopati menyerang Pajang. Panembahan Senopati pun berhasil menundukkan Hadiwijoyo, Raja Pajang yang juga ayah angkatnya. Dengan kemenangan ini pihak kerajaan merasa lebih mudah menyebarkan dan meyakinkan masyarakat Mataram Islam menggunakan mitos Gusti Kanjeng Ratu Kidul, perempuan penguasa laut selatan. Kerajaan Mataram Islam pun mengadakan praktik-praktik keagamaan dan berbagai macam rangkaian upacara sesaji untuk menghormati dan berhubungan dengan Gusti Kanjeng Ratu Kidul; makhluk halus yang berkekuatan sakti. Tujuan memunculkan mitos tersebut selain sebagai sarana politik kerajaan adalah juga sebagai upaya memasyarakatkan agama Islam di lingkungan kerajaan melalui berbagai penyelenggaraan upacara sesaji dan praktik-praktik ritual. Hal ini merupakan cara keraton dalam menjembatani proses pengenalan Islam dan proses transisi dari agama Hindu yang selama ini menggunakan medium sesaji.

Keyakinan atas cerita yang melegenda membuahakan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap batu Cepuri sebagai petilasan yang memiliki nilai. Segala ritual yang menitikberatkan pada keinginan berbagai permintaan, berkeluh kesah tentang kesulitan hidup, mohon keberkahan, bahkan berbagai pemahaman atas beragam kekuatan magis pun dilakukan di tempat ini [6].



Gambar 4. Peziarah berdoa dan melakukan ritual di dalam kompleks Petilasan Cepuri. [Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2023]



Gambar 5. Beberapa Peziarah menunggu di luar kompleks Cepuri untuk kemudian melakukan ritual didalamnya. [Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2023]



Gambar 6. Keramaian peziarah saat malam 1 Suro di Pantai Parangkusumo. [Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2023]

Pada saat melakukan observasi dan wawancara bebas dengan peziarah-peziarah yang ditemui, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan intensi untuk mengungkap motif dan makna peziarah datang melakukan ritual ke Pantai Parangkusumo. Beberapa yang telah peneliti dapatkan seperti bertemu dengan

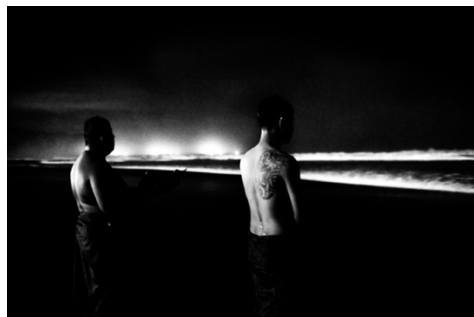
Peziarah Bernama Wagiman. Cerita yang didapatkan dari hasil wawancara bebas dengan Wagiman terkait alasan kedatangannya ke Pantai Parangkusumo pada waktu kliwonan adalah sebagai berikut: Setelah mengalami penat dari rutinitas dan pekerjaan tani, merasakan kelelahan baik fisik maupun psikis, Wagiman merasa perlu dan rindu untuk melepaskan semua hal itu saat berjumpa dengan laut di Pantai Parangkusumo. Perjumpaan ini merupakan bentuk katarsis atau pelepasan stress baginya, untuk membersihkan kembali diri dan pikirannya. Perasaan rindu tersebut peneliti maknai sebagai sebuah rasa kerinduan yang bersifat primordial seperti layaknya kerinduan anak terhadap rahim ibu yang menjaga pada awal mula kehidupan manusia. Aspek pencarian rasa tertinggi merupakan laku kebatinan penghayatan spiritualisme Jawa. Laku kebatinan merupakan wujud ekspresif menuju rasa ketenangan, ketentraman, dan kedamaian yang biasa disebut dengan "*tentrem ing manah*".

Penghayatan perasaan dan kerinduan yang peneliti temukan tidak hanya dalam diri satu peziarah tapi juga beberapa subyek peziarah lainnya. Peneliti mengalami sendiri ketika melakukan partisipasi observasi dengan mencoba berdiam dan bermeditasi di pinggir pantai kemudian peneliti mampu merasakan ketenangan dalam keheningan. Gelap malam dan suara deburan ombak menambah khushuk penghayatan tersebut. Rasa hening dalam gelap mengingatkan pada keheningan dalam rahim ibu, memberikan rasa tenang dan energi yang tak terbatas. Cerita-cerita dari para peziarah memunculkan pemaknaan bahwa ketenangan batin yang terwujud dalam perasaan tenang dan hati yang nyaman, meski mereka sendiri tidak mengetahui mengapa perasaan itu muncul. Dengan demikian, ketenangan batin tidak diketahui dari mana asalnya, tetapi dapat dirasakan. Ketenangan batin hanya akan didapatkan dari entitas yang berada di atas manusia, entitas yang dianggap mampu melindungi dan menyelesaikan kebutuhan manusia. Pada peziarahan Pantai Parangkusumo hal tersebut dilakukan dengan menyandarkan pada keberadaan Gusti Kanjeng Ratu Kidul.

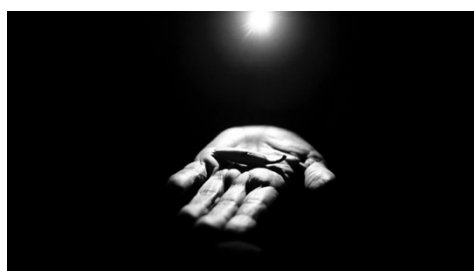
Salah seorang peziarah yang ditemui berikutnya berasal dari Jakarta. Selama 13

tahun peziarah tersebut tidak pernah absen dalam melakukan peziarahan pada malam Jumat Kliwon di Pantai Parangkusumo. Motif yang mendasari peziarahan tersebut adalah harapan untuk mendapatkan perlindungan dalam hal pekerjaan supaya mampu mengatasi rintangan atau tantangan yang terjadi. Motif tersebut dapat ditarik pemaknaan sebagai sebuah harapan terhadap berkah rejeki. Pada akhir percakapan peziarah tersebut menyatakan bahwa agama-agama yang kita kenal saat ini hanyalah baju yang kita pakai sehari-hari, tapi sebagai orang Jawa lelaki yang dilakukan sebagai kepercayaan hidup tetap dengan cara-cara kejawen. Berbeda lagi dengan peziarah berikutnya dari Kota Purwodadi. Peziarah tersebut datang sebagai perantara yang membantu mengucapkan rasa syukur karena terkabulnya permohonan pada saat melakukan laku di Pantai Parangkusumo. Beberapa peziarah memang bertindak sebagai pemandu spiritual kelompok-kelompok kecil yang dianggap memiliki kemampuan spiritual lebih tinggi.

Bagi peziarah Pantai Parangkusumo, keberadaan Gusti Kanjeng Ratu Kidul menjadi pengaruh yang sangat besar pada kehidupannya. Para peziarah mengharapkan bimbingan dan perlindungan Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Pelaku ritual akan mengadakan pementasan wayang kulit, *jathilan* atau hiburan kesenian rakyat atau dapat juga melabuh sesajen di Pantai Parangkusumo sebagai wujud ucapan syukur dan rasa terima kasih kepada Gusti Kanjeng Ratu Kidul setelah seseorang mendapatkan berkah rejeki, selain pengharapan agar tetap diberikan perlindungan seterusnya oleh Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Kepasrahan pada Gusti Kanjeng Ratu Kidul adalah sikap menyerahkan diri kepada sesuatu yang dianggap dapat melindungi, membantu dan menjaga keamanan kehidupan.



Gambar 7. Peziarah bermeditasi untuk menentramkan batin sebelum melakukan ritual jamasan atau labuhan di Pantai Parangkusumo. [Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2023]



Gambar 8. Peziarah menunjukkan bunga kantil yang didupakannya saat menyusuri Pantai Parangkusumo. Biasanya bunga kantil dibawa pulang untuk disimpan. Bunga kantil sendiri mempunyai arti *katut* (bahasa Jawa), yang mengacu pada keberhasilan atau tercapainya sesuatu yang dicita-citakan (Abdullah, 2002). [Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2023]



Gambar 9. Potret seorang peziarah yang mengenakan lampu senter di kepala, lampu senter ini akan membantu peziarah saat mencari bunga kantil di Pantai Parangkusumo. [Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2023]



Gambar 10. Keramaian peziarah di pinggir Pantai Parangkusumo pada Malam Kliwonan. [Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2023]



Gambar 11. Pemandangan Laut Kidul (Selatan) di malam hari. [Sumber: Aji Susanto Anom Purnomo, 2021]

3.2 Pembahasan

Dari data yang telah diuraikan diatas ada beberapa poin pembahasan yang menjadi pokok penting dari penelitian yang telah dilakukan. Pertama adalah penggunaan medium fotografi sebagai alat untuk menampilkan sudut pandang tertentu dalam sebuah pemaknaan realitas. Pada penelitian ini, aktivitas fotografi yang dibarengi dengan wawancara non-formal kemudian menghasilkan data yang tidak hanya dapat diwujudkan secara tekstual namun juga data visual. Data visual ini yang kemudian mampu menempatkan penelitian ini pada lapisan kebenaran yang lebih bermakna melalui perspektif yang terpercaya yaitu pandangan emik. Menurut Schwartz [15] pemaknaan yang terjadi dari sebuah data fotografi berfokus pada proses pembacaan, pembacaan tersebut dapat menghasilkan kekayaan makna yang memperkaya data dari sebuah fenomena.

Poin pembahasan yang kedua adalah medium fotografi sebagai ungkapan atau ekspresi personal dapat diaktivasi sebagai cara untuk mengkomunikasikan pesan kepada penikmatnya. Bahkan dengan foto yang memikat maka

ketertarikan pemirsa untuk lebih ingin tahu tentang apa yang ada dibalik foto tersebut jadi lebih besar. Ungkapan personal pada penelitian ini merujuk pada penggunaan teknik fotografi hitam putih yang memang sengaja dipilih. Pilihan teknik ini sebagai ide untuk menyajikan realitas secara berbeda dari kenyataan yang dialami [16]. Realitas berbeda yang disajikan foto hitam putih ini merupakan salah satu nilai artistik dari foto hitam putih. Potensi fotografi hitam putih yang lain adalah mampu menyampaikan pesan tanpa adanya gangguan dari warna yang memiliki kemungkinan mendistraksi proses komunikasi [17].

Poin ketiga adalah substansi dari data yang telah diperoleh merupakan sebuah cerminan falsafah kejawen. Falsafah kejawen ini merupakan sikap spiritual dalam menemukan ketentraman batin. Konflik batin yang berakar pada kecemasan dan represi dari alam bawah sadar dapat menemukan katarsisnya melalui laku peziarahan ini. Dalam psikoanalisis Freudian, hal ini merupakan sebuah konsep yang disebut dengan perasaan oseanik [18]. Perasaan tenang saat menyatu dengan sesuatu yang tidak terbatas, lautan luas dalam kegelapan malam yang diibaratkan penyatuan dengan rahim ibu. Hal tersebut terjadi dikarenakan perasaan kesunyian dan kedamaian yang sama saat peziarah mengunjungi pantai di malam hari mirip seperti kondisi janin pada rahim ibu.

Poin terakhir atau yang keempat adalah tentang refleksi atas kekuatan dan kelemahan dari metode pseudo-etnofotografi. Dari proses penelitian yang telah peneliti lakukan metode ini memiliki kekuatan untuk dapat menjadi tawaran proses kreatif berkarya seni yang dapat mengungkapkan fenomena kebudayaan dengan lebih personal dari para individu yang menghidupi sebuah kebudayaan tertentu. Proses kreatif ini juga mampu menjadi ekspresi diri dari senimannya tanpa melupakan kehadiran orang lain sehingga peran seni sebagai sebuah aktivitas sosial menjadi nyata adanya. Kelemahan dari metode pseudo-etnofotografi ini setelah peneliti refleksikan adalah riskan terhadap problem etis dari sebuah pengumpulan data penelitian, disini seringkali *concent* dari individu yang menceritakan pengalamannya seringkali tidak terdokumentasikan secara legal dan hanya berupa persetujuan verbal. Hal ini

disebabkan oleh situasi fenomena kebudayaan yang memang tidak memungkinkan untuk disikapi dengan cara-cara pengumpulan data yang lebih kaku. Kelemahan berikutnya karena hasil dari penyajian narasi sangat melibatkan interpretasi dari peneliti maka narasi yang dihasilkan tidak dapat dianggap sebagai sebuah representasi realitas yang tunggal, melainkan bentuk pengayaan interpretatif dari sebuah fenomena.

4. KESIMPULAN

Penerapan metode pseudo-etnofotografi pada penelitian ini menawarkan peluang agar sebuah data mampu tersampaikan dengan cara yang mampu mengungkapkan sudut pandang dan ekspresi personal, sehingga data tersebut menarik minat pembaca untuk mengetahui lebih lanjut. Mitos yang melekat pada Pantai Parangkusumo adalah tentang entitas sosok "Ibu" yang menguasai dan melindungi Keraton Laut Kidul. "Ibu" itu dikenal dengan nama Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Sosok tersebut kemudian mengilhami masyarakat di sekitar Pantai Parangkusumo untuk menghidupi mitosnya dengan segala macam ritual dan lelatu. Ritual atau lelatu tersebut ada yang dipimpin oleh juru kunci atau orang yang dipercaya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan entitas yang bersifat spiritual, biasanya para peziarah yang melakukan ritual ini memiliki doa dan harapan yang spesifik. Ada juga jenis ritual yang dilakukan secara personal tanpa melibatkan juru kunci, biasanya para peziarah yang melakukan ritual ini mencari kedamaian dan ketentraman batin utamanya. Pada penciptaan karya ini secara khusus ingin menggaris-bawahi motif personal pada jenis ritual yang kedua. Sehingga metode pengumpulan data melalui wawancara bebas dilakukan dengan tujuan mendapatkan pengalaman yang menjawab atas pertanyaan motif personal tersebut. Hasil yang didapatkan secara umum adalah munculnya relasi antara ritual tersebut dengan hal lain yang sifatnya bukan pada aspek spiritual namun lebih ke arah kesejahteraan mental melalui penghayatan rasa tertinggi. Ritual-ritual yang dilakukan memiliki latar belakang pada falsafah kejawaan tentang aspek pencarian rasa tertinggi penghayatan spiritual seseorang. Di sisi lain, laku kebatinan merupakan wujud ekspresif menuju rasa ketenangan, ketentraman, dan kedamaian

batin yang biasa disebut dengan "tentrem ing manah".

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. A. Purnomo, *Pengantar Etnofotografi*. Yogyakarta: Balai Penerbit ISI Yogyakarta, 2021. [Online]. Available: <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=978-623-5884-07-3&searchCat=ISBN>
- [2] E. Edwards, *Out and About: Photography, Topography, and Historical Imagination*, 1st ed. Oxfordshire: Imprint Routledge, 2014.
- [3] D. M. Hayano, "Auto-Ethnography: Paradigms, Problems, and Prospects," *Hum. Organ.* 38, vol. 38, no. 1, pp. 99–104, 1979, doi: <https://doi.org/10.17730/humo.38.1.u761n5601t4g318v>.
- [4] J. M. Jaja, "Myths in African concept of reality," *Int. J. Educ. Adm. Policy Stud.*, vol. 6, no. 2, pp. 9–14, 2014, doi: 10.5897/ijeaps11.060.
- [5] M. Angeline, "Mitos dan Budaya," *Humaniora*, vol. 6, no. 2, p. 190, 2015, doi: 10.21512/humaniora.v6i2.3325.
- [6] D. B. Yuwono, "Spiritualitas Masyarakat Jawa Kontemporer: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo," *Panangkaran J. Penelit. Agama dan Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 31–57, 2023, doi: <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3142>.
- [7] Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- [8] H. Foster, *The Return of the Real*. Massachusetts: The MIT Press, 1996.
- [9] S. Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka, 2006.
- [10] S. Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2006.
- [11] A. Datoem, "Foto-Etnografi dalam Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi," *J. Seni Budaya Pangung*, vol. 23, no. 2, pp. 109–209, 2013, doi: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v23i2.94>.
- [12] C. Moutakas, *Phenomenological*

- Research Methods*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications Inc., 1994.
- [13] W. Windiani and F. Nurul R, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Dimens. J. Sociol.*, vol. 9, no. 2, pp. 87–92, 2016, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1956.
- [14] K. E. Y. Low and N. Abdullah, "Sensory experience as method," *Oxford Handb. Sociol. Body Embodiment*, no. December, pp. 53–68, 2019, doi: 10.1093/oxfordhb/9780190842475.013.4.
- [15] D. Schwartz, "Visual ethnography: Using Photography in Qualitative Research," *Qual. Sociol.*, vol. 12, no. 2, pp. 119–154, 1989, doi: 10.1007/BF00988995.
- [16] N. Volaric, J. Pibernik, and J. Dolic, "The Popularity of Black and White Photography in the World of Digital Photography," in *International Design Conference - Design 2010*, 2010, pp. 1903–1910. [Online]. Available: https://bib.irb.hr/datoteka/476052.1903_N._Volaric.pdf
- [17] M. Sutedja and F. Athoriq, "Fotografi Monokromatik Hitam Putih Dalam Dunia Fotografi Modern," *Widyakala J. Pembang. Jaya Univ.*, vol. 8, p. 46, 2021, doi: 10.36262/widyakala.v8i0.390.
- [18] S. Ackerman, "Exploring Freud's Resistance to The Oceanic Feeling," *J. Am. Psychoanal. Assoc.*, vol. 65, no. 1, pp. 9–31, 2017, doi: 10.1177/0003065117690352.